

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan syariah di Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat terbukti dengan bermunculannya bank-bank syariah. Bank syariah telah mampu bersaing dengan bank konvensional yang sudah ada di Indonesia sejak lama serta berhasil bertahan lama sehingga mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat Indonesia. Adapun peluang perbankan syariah di Indonesia sangat besar dikarenakan dengan potensi masyarakatnya yang mayoritas muslim maka dapat berkembang dan menunjukkan hasil yang memuaskan saat ini. Hal ini tidak terlepas dari manajemen yang mengatur agar kinerja keuangan bank dengan mengacu pada laporan keuangan bank, dapat memiliki hasil yang baik dimana bank dapat memaksimalkan modal, potensi dan sumber daya yang ada. Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut (Brigham & Houston, 2013:84).

Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu entitas telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dalam melakukan suatu analisis kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat menggunakan alat ukur kinerja seperti rasio keuangan diantaranya rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Namun, menurut Brigham & Houston (2013:84) analisis rasio memiliki keterbatasan seperti : (1) Banyak perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi, maka bagi perusahaan akan sulit untuk mengembangkan rata-rata industri. Oleh karena itu, analisis rasio lebih bermanfaat bagi perusahaan kecil yang memiliki fokus lebih sempit dibandingkan perusahaan besar yang multidivisional. (2) Inflasi telah mendistorsikan neraca pada banyak perusahaan. Nilai yang tercatat terkadang jauh berbeda dengan nilai yang sebenarnya. Inflasi mempengaruhi baik beban penyusutan maupun harga perolehan persediaan, maka laba juga akan ikut terpengaruh. Jadi, analisis rasio untuk satu perusahaan dari waktu ke waktu, atau analisis komparatif beberapa perusahaan dari waktu yang berbeda-beda harus diterjemahkan dengan pertimbangan yang matang.

Sehingga dikembangkan suatu konsep terbaru yaitu metode *Economic Value Added* (EVA) yang mengukur nilai tambah ekonomis yang

dihasilkan dengan mengurangi semua modal. *Economic Value Added* (EVA) dikenal sebagai alat pengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, yang dinilai dengan perbedaan antara tingkatan *return* modal dan *cost of capital* kemudian dikalikan dengan modal yang beredar di awal periode atau rata-rata selama satu periode apabila modal itu digunakan untuk memperhitungkan tingkat *return* modal. Metode Nilai Tambah Ekonomis pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model Nilai Tambah Ekonomis menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. (Mardiyanto, 2013: 299).

Menurut Tunggal (2001) Nilai tambah ekonomis adalah laba yang tertinggal setelah dikurangi dengan biaya modal (*cost of capital*) yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut. Nilai tambah ekonomis merupakan suatu tolak ukur yang menggambarkan jumlah absolut dari nilai pemegang saham (*shareholders value*) yang diciptakan (*created*) atau dirusak (*destroyed*) pada suatu periode tertentu. Dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dalam mengukur kinerja keuangan, maka perusahaan perbankan pun dapat melihat sejauh mana laporan keuangan yang menjadi acuan dalam pengukuran kinerja keuangan tersebut berhasil atau gagal dalam menciptakan nilai tambah, sehingga dengan mengetahui hal tersebut pihak bank dapat memperbaiki serta memaksimalkan modal yang dimiliki untuk hal-hal yang dapat menciptakan nilai tambah ekonomis. Penerapan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat dilakukan pada semua sektor industri, tidak terkecuali di bidang perbankan konvensional maupun syariah serta dari pihak swasta maupun negeri. Badan Umum Milik Negara (BUMN) pun mengambil bagian dalam meluncurkan perusahaan perbankan berbasis syariah.

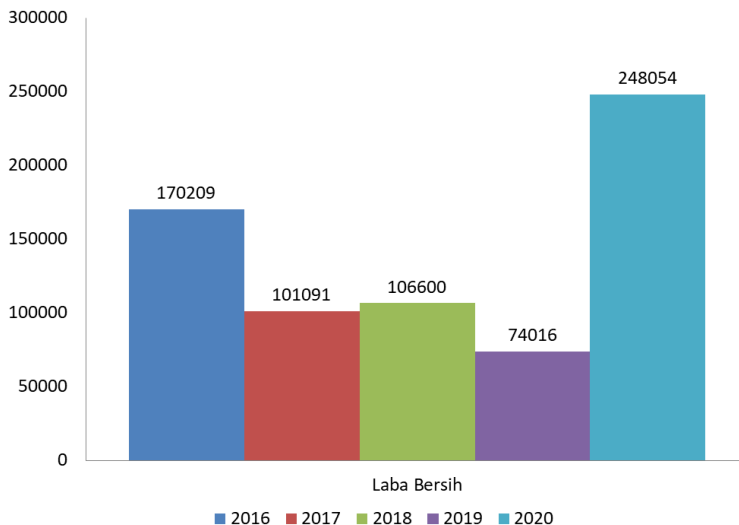
Adapun fenomena yang terjadi mengenai penggabungan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan BUMN, yaitu PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dan PT. BNI Syariah, Tbk yang bergabung atau *merger* ke dalam PT. BRI Syariah, Tbk yang selanjutnya berganti nama menjadi PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. *Merger* sekaligus perubahan nama PT. BRI Syariah, Tbk menjadi PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk diresmikan pada tanggal 1 Februari 2021. Namun jauh sebelum peresmian yaitu pada tahun 2016, pihak Otoritas Jasa Keuangan telah menyiapkan peta jalan (*road map*) mengenai penggabungan Bank Syariah Milik Negara tersebut. Sehingga tiba pada tanggal 27 Januari 2021, pihak OJK secara resmi mengeluarkan izin *merger* usaha tiga bank syariah tersebut. Surat itu terbit

dengan Nomor SR-3/PB.1/2021. (<http://indonesiabaik.id/> diposting oleh Rosi Oktari, 30 Maret 2021)

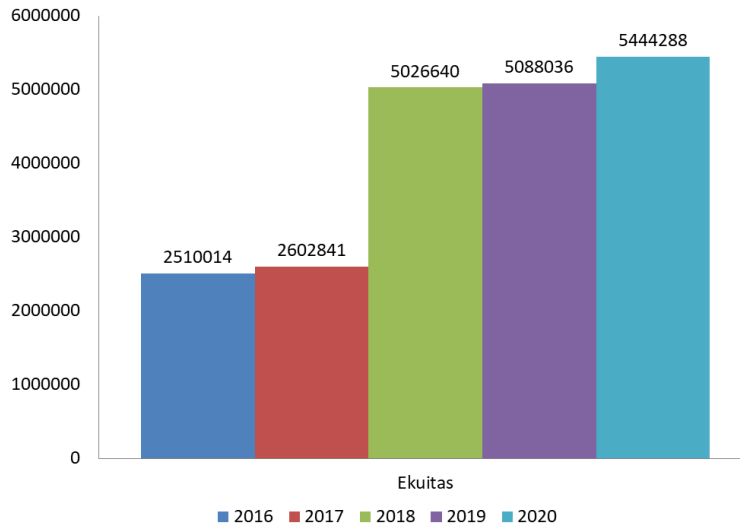
Adanya penggabungan Bank Syariah milik negara tersebut merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap penduduk muslim dimana agama Islam sendiri merupakan agama mayoritas di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di seluruh negara di dunia, sangat memiliki potensi untuk menjadi perusahaan perbankan berbasis syariah terbesar di Indonesia, bahkan pada seluruh industri perbankan di Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk berbasis syariah. Bank Syariah memainkan peranan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi berbasis syariah.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2016 sampai 2020, puncak perolehan laba bersih adalah pada tahun 2020, sedangkan paling rendah adalah pada tahun 2019. Sedangkan untuk ekuitas tertinggi dicapai pada tahun 2020 dan yang terendah adalah tahun 2016. Perolehan laba bersih serta ekuitas mengalami naik turun. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.1
Laporan Laba PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
Tahun 2016-2020



Gambar 1.2
Laporan Ekuitas PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
Tahun 2016-2020



Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa laba bersih serta ekuitas mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Akan tetapi laporan keuangan pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk ini belum dapat sepenuhnya menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan, dikarenakan laba bersih belum dikurangkan dengan semua biaya modal yang ada pada perusahaan perbankan tersebut. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam menciptakan nilai atau memiliki nilai tambah yang positif dapat berdampak besar bagi perkembangan perusahaan di masa depan, karena para investor dan calon investor akan merespon positif setiap aktivitas dan keputusan yang diambil.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan beberapa hasil yang berkaitan dengan *Economic Value Added* (EVA), seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Cholis Hidayati dan Nofandi Selmury (2020) yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan tersebut telah mampu menghasilkan EVA yang positif yang berarti $EVA > 0$ dan karenanya telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi (EVA). Hal ini selaras dengan penelitian oleh A. Kadim dan Nardi Sunardi (2020) yang menunjukkan bahwa perusahaan pada industri telekomunikasi dengan nilai EVA adalah positif yang berarti perusahaan berkinerja Baik. Pernyataan ini didukung oleh Muhammad Hefrizal dan Laelisneni (2018) yang menunjukkan hasil bahwa metode EVA untuk mengukur kinerja keuangan menunjukkan perkembangan yang positif apabila $EVA >$ dari

0, hal ini dikarenakan telah terjadinya nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Penelitian oleh Nardi Sunardi (2018) menunjukkan bahwa nilai rata-rata EVA pada perusahaan yang diteliti adalah positif yang berarti berkinerja baik, dan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan Konstruksi (BUMN) di Indonesia menunjukkan hasil positif yang berarti berkinerja baik. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Dewi Oktary (2019) menyatakan bahwa nilai EVA yang positif merupakan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk memiliki nilai EVA yang negatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam penelitian Vandi Surya Winata, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2016) yang menyatakan bahwa pada 2013-2014 perusahaan bernilai positif sebanyak dua puluh empat, dan bernilai negatif sebanyak tiga perusahaan, pada tahun 2015, dua puluh satu perusahaan bernilai positif dan enam bernilai negatif. Dalam perusahaan yang nilai EVA nya bernilai negatif maka perusahaan harus mengalokasikan dananya dengan baik dan menciptakan kinerja keuangan yang sehat pada perusahaan.

Dengan memperhatikan nilai EVA maka dapat membantu investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi. Nilai EVA yang negatif memiliki arti bahwa perusahaan tidak dapat menciptakan nilai tambah atau laba usaha bersih setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan oleh perusahaan serta tidak mampu membiayai atau menutupi semua beban atau biaya modal yang dikeluarkan. Pernyataan tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathia Ahya Nur Iman dan Arry Widodo (2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia Dewi (2017) yang menunjukkan kinerja yang kurang baik karena selama 5 tahun penelitian EVA perusahaan menunjukkan nilai negatif ($EVA < 0$). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Rachma Zannati dan Dwi Urip Wardoyo (2016) bahwa hasil perhitungan EVA pada perusahaan tersebut sama-sama mengalami situasi yang belum dapat memenuhi harapan para *stakeholder*-nya di tahun 2014.

Beberapa penelitian terdahulu juga meneliti tentang pengaruh mengenai *Economic Value Added* (EVA), seperti pada penelitian Komang Krisna Wedayanthi dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016) yang menunjukkan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan di BEI. Hal ini serupa dengan penelitian Cut Sarah Syahirah dan Maya Febrianty Lantania (2016) bahwa

EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Sedangkan pada penelitian Putu Diandra Pradnyadewi Karmawan dan Ida Bagus Badjra (2019) yang menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Irawati Junaedi (2017) yang menunjukkan bahwa EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Penelitian dengan menggunakan uji *Marginal Homogeneity Test* yang dilakukan oleh Ika Kusuma Wardani dan Agung Listiyadi (2018) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan sebelum dan sesudah *merger* maupun akuisisi, karena memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,306. Pada penelitian Endang Fitriana (2016) juga menyatakan bahwa variabel *Economic Value Added* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan karena nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji t lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,587.

Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan dimana hasil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan EVA yang positif ($EVA > 0$), sehingga mampu menciptakan nilai tambah ekonomis yaitu dalam penelitian Muhammad Hefrizal dan Laelisneni (2018), hasil analisis metode EVA untuk mengukur kinerja keuangan menunjukkan perkembangan yang positif dalam waktu 3 tahun yakni $EVA >$ dari 0. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathia Ahya Nur Iman dan Arry Widodo (2016), yang menunjukkan bahwa nilai EVA negatif, yang artinya tidak dapat menciptakan nilai tambah perusahaan atau laba usaha bersih setelah pajak (NOPAT) yang dihasilkan serta tidak mampu membiayai atau menutupi semua beban atau biaya modal yang dikeluarkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui tentang analisis metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan syariah milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai objek yang dipakai, dalam penelitian ini yang diteliti adalah PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk dengan periode lima (5) tahun yaitu tahun 2016 sampai dengan 2020, dimana PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk merupakan perusahaan perbankan hasil *merger* dari 3 perusahaan perbankan syariah milik negara serta hasil dari perubahan nama PT. BRI Syariah, Tbk. Oleh karena itu, peneliti ingin

mengetahui apakah dalam perusahaan perbankan syariah tersebut dengan periode yang telah ditetapkan memiliki nilai tambah ekonomis atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang dapat menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

Bagaimana penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk periode 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan perbankan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau rujukan kepada perusahaan untuk menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan sehingga dapat mengetahui ada atau tidaknya nilai tambah ekonomis pada perusahaan perbankan tersebut.
- b. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam penerapan teori yang diperoleh dengan praktik yang sesungguhnya terhadap pengukuran kinerja keuangan perusahaan perbankan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah menciptakan nilai tambah ekonomis atau tidak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan mengenai metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan perbankan syariah.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu ekonomi mengenai metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan perbankan syariah, terutama dalam hal menganalisis laporan keuangan.

